

## Berprasangka Baik kepada Tuhan

yang kita lalui. Kita tidak pernah menyalahkan apa yang kita anggap sebagai kegagalan dalam kehidupan. Peristiwa yang kita alami selalu kita lalukan pelajaran untuk tidak terjadi lagi di kemudian hari.

Orang yang senantiasa

berprasangka baik pada Tuhan juga akan melahirkan sikap rendah hati atau tawadhu' sebab kita ini memang manusia yang serba kekurangan. Kita manusia yang fakli, yakni manusia yang terus membutuhkan "segala sesuatu" baik material maupun non material. Kebutuhan material biasanya dikenal dengan kekurangan atau kemiskinan material. Oleh sebab itu, orang miskin biasanya akan dihubungkan dengan orang yang kebutuhan makanannya kurang dari cukup.

Sementara itu orang yang kurang secara immaterial biasanya kita kernal dengan sebutan fakir, kurang materialnya. Orang yang terus belajar ilmu pengetahuan karena dirinya merasa butuh dan senantiasa merasa kurang sehingga membutuhkan tambahan pengetahuan untuk dapat mengerti dan maha memiliki pengetahuan adalah Allah SWT. Oleh sebab itu, orang yang senantiasa berprasangka baik pada Tuhan jika dia secara material kurang maka dalam hidupnya akan senantiasa berusaha agar kekurangan material dapat tercukupi sebab Tuhan akan mencukupi kebutuhan material yang dibutuhkan. Kalau pun akhirnya hanya mendapatkan yang tidak sebanding dengan apa yang diharapkan maka orang yang hennrasanaka halik akan

Zuly Qodir  
Dosen Fisipol UMY

Tuhan akan mementukan nasib seseorang sesuai dengan persangkiana umatnya. Demikian ikapan ayat suci Alquran pada umat beriman. Makna dari ikapan ini demikian mendalam tuh kita renungkan kembali saat kita sering mendengar ikapan bahwa Tuhan kadang adil pada umatnya. Bayangkan jika kita senantiasa incurgai Tuhan dengan sangkaan persangkakan yang baik, kita tentu akan kurang nerima atas apa yang kita lakukan selama ini. Bahkan, akan menghujat serta menghukum diri kita dalam angan penderitaan atau yesalan, arena kita perlu berbalik gka (husnudhan) pada Tuhan Tuhan akan mengabulkan angkaan (dugaan kita) maka diajarkan agar menduga-duga kebakalan yang akan cunkan Tuhan kepada kita in menduga kejahanan atau irukan Tuhan pada kita.

Jangan kita senantiasa rasangka baik pada Tuhan a kita akan senantiasa nistis dalam hidup. Kita tidak ah menyesali kehidupan

menerima dan terus berusaha karena mempercayai suatu saat pasti akan Tuhan cukupkan kebutuhannya.

Demikian pula orang yang hendak mengejar cita-cita dalam hidupnya. Ambil contoh misalnya seseorang yang ingin meraih beasiswa untuk melanjutkan belajar di luar negeri atau dalam negeri dengan menerima beasiswa dari pemerintah atau donor. Orang yang yang senantiasa berprasangka baik pada Tuhan akan berusaha agar harapannya tercapai sekalipun beberapa kali mengalami "kegagalan" dalam persaingan mendapatkan beasiswa.

"Kegagalan" yang didapatkan dalam meraih beasiswa pada tahun pertama, tahun kedua sampai tahun ketiga tidak akan disesali sebagai sebuah "kegagalan" sebab apa yang terjadi diambil pelajaran bahwa mungkin Tuhan memang belum berkehendak untuk memberangkatkan pergi keluar negeri atau mendapatkan beasiswa. Tuhan masih menunda penerimaan beasiswa dan diluluskannya dalam persaingan mendapatkan sekolah yang diharapkan.

Bayangan seandainya "kegagalan" yang diperoleh tidak diterima dengan baik, pastilah dia akan mempersalahkan Tuhan kenapa sudah berusaha kursus Bahasa, kursus mencari beasiswa, bertanya pada beberapa orang tetapi tidak atau belum diterima sekolah keluar negeri dan mendapatkan beasiswa. Bayangkan jika kemudian hari hal

tiba datang menghampirinya, misalnya keinginan mendapatkan anak yang sudah bertahun-tahun diinginkan tiba-tiba datang? Bagaimana jika tidak pernah berprasangka baik pada Tuhan? Bukankah dikiranya hal itu datang tiba-tiba bukan karena izin Tuhan?

Itulah pentingnya berprasangka baik pada Tuhan. Kita tidak tahu apa sebenarnya rencana Tuhan kepada kita karena pencapaian yang kita lakukan. Ini pula yang dalam Bahasa lain merupakan takdir Tuhan atas manusia. Jika kita berprasangka baik maka kita akan senantiasa mengambil hikmah (pelajaran) atas segala sesuatu. Tidak kita dapatkan segera atau saat itu juga karena tuhan sedang menunggu bagaimana reaksi kita atas apa yang kita dapatkan. Apakah kita menerima dengan tenang, menerima dengan rendah hati serta menerima dengan tulus ataupun kita akan mengumpat dan memaki maki Tuhan atau senyataan yang ada di depan kita.

Mari kita coba perhatikan apa yang telah diperbuat Tuhan pada Ibrahim dan Ismail ketika keduanya menerima perintah untuk menyembih Ibrahim padahal Ibrahim adalah anak semata wayang Ibrahim yang terkasih. Bagaimana seandainya Ibrahim dan Ismail tidak berprangsangka baik pada Tuhan. Ibrahim dan Ismail pasti akan menolak perintah tersebut sebab perintah tersebut sangat tidak bisa diterima dengan akal sehat, kenapa harus menyembih anak satu-satunya yang mendimiliki

yang kita ingin. Sebenarnya tidak terlalu rumit alas apa yang bisa kita kerjakan agar kita bisa menerima kenyataan. Syaratnya sederhana yakni mengerjakan segala sesuatu dengan maksimal, tidak menggantungkan pada apa yang apa orang lain akan berikan kepada kita. Kitalah yang harus berusaha semaksimal mungkin sehingga orang lain memutuskan karena pencapaian yang kita lakukan. Ini pula yang dalam Bahasa lain merupakan takdir Tuhan atas manusia.

Untuk hal-hal

